

BAB IV PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. PAPARAN DATA KIAI SURYO

a. BIOGRAFI

Kiai Suryo merupakan nama yang dikenal oleh masyarakat desa Pegantenan. Nama asli Kiai Suryo adalah Suryadi. Beliau berprofesi sebagai guru di lembaga Riyadhul Muhtadiin di desa Pasanggar dan sebagai petani. Kiai Suryo menempuh pendidikan Sekolah dasar di SD Tanjung pada tahun 1975, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama yaitu MTS di Pondok Pesantren Bunangkah Desa Pasanggar tahun 1978, jenjang selanjutnya sekolah menengah atas pada 1980 sekaligus menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Bunangkah.¹

Kiai Suryo merupakan anak dari alm. Halim dan almh. Arlini. Kiai Suryo memiliki anak bernama Pauzatul Jannah. Kiai Suryo memiliki tiga saudara kandung yaitu Ustadz Baijuri yang berprofesi sebagai ustadz sekaligus penceramah di muslimat desa Tanjung dan Ambender, Maimunah dan Ningngati sebagai petani.

Dalam berdakwah, Kiai Suryo tidak hanya pada satu tempat selain desa Pegantenan. Kiai Suryo juga melakukan dakwah di desa lain yaitu di desa Ambender setiap hari Kamis dimulai pukul 13.00-15.00 WIB, dan di desa Tanjung setiap hari Sabtu dimulai pukul 13.00-selesai. Selain dakwah pada

¹ Suryadi (Kiai Suryo), wawancara langsung (3 Februari 2022)

pengajian muslimat, Kiai Suryo juga melakukan dakwah pada pengajian muslimin di desa Pegantenan setiap dua minggu sekali dalam satu bulan.

b. PROFIL KEGIATAN DAKWAH KIAI SURYO DI DESA PEGANTENAN

Kiai Suryo aktif mengisi kajian dakwah sejak tahun 2014. Kajian dakwah diadakan setiap Minggu di desa Pegantenan yaitu setiap hari Kamis pukul 13.00 WIB. Berikut urutan kegiatan dakwah Kiai Suryo:²

- a. Masyarakat berkumpul di tempat pukul 12.30 WIB, kegiatan dimulai dari pukul 13.00-14.40 WIB.
- b. Pembukaan oleh pemandu acara
- c. Pembacaan ayat suci al-Qur'an
- d. Sambutan
- e. Acara inti oleh Kiai Suryo
- f. Penutup dan Doa

Selain kegiatan rutin yang diadakan Kiai Suryo, beliau juga aktif dalam beberapa kegiatan lain sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Keagamaan Kiai Suryo

No.	Nama Kegiatan	Isi Kegiatan	Tempat
1.	Pengajian muslimat/muslimin	Berdakwah atau berceramah yang isinya: a. Keimanan (aqidah) b. Keislaman (syariah) c. Budi pekerti (akhlak)	Desa Pegantenan, Desa Tanjung. Dan Ambender

² Observasi langsung 3 Februari 2022

2.	Mengajar	Mengajar di madrasah Miftahul Ulum setiap dua kali dalam seminggu	Desa Pegantenan
		Mengajar ngaji di rumah Kiai Suryo setiap hari dimulai dari salat Magrib sampai salat Isya' berjamaah	
3.	Imam Salat Jumat	Memimpin proses ibadah salat Jumat dan berkhotbah di Masjid al-Hidayah	Desa Pegantenan

a. LOKASI PENELITIAN

Desa Pegantenan merupakan salah satu desa yang terletak di Pamekasan. Jarak yang dapat ditempuh sekitar 15 km utara dari kota Pamekasan. Desa Pegantenan terdiri dari empat dusun yaitu dusun Utara, dusun Tengah, dusun Timur dan dusun Tengah sebagai pusat pemerintahan desa Pegantenan. Desa Pegantenan memiliki luas wilayah kurang lebih 2.581.765 m² atau 258.176 Ha. Desa Pegantenan berbatasan dengan beberapa desa yaitu desa Tabul Barat dan Tebul Timur (sebelah Utara), desa Bulangan Barat (sebelah Timur), desa Palesanggar (sebelah Selatan), dan desa Ambender (sebelah Barat).³

2. PAPARAN DATA DARI WAWANCARA

a. Metode Dakwah Kiai Suryo Dalam Mengantisipasi Dampak Media Sosial Di Kalangan Masyarakat Di Desa Pegantenan

Kiai Suryo sebagai seorang tokoh agama dalam masyarakat yang memiliki pemahaman lebih terhadap ajaran Islam memiliki tugas untuk menyampaikan kepada masyarakat. Penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan mengadakan kegiatan dakwah. Kiai Suryo menyatakan, “Dakwah dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin pada waktu tertentu yang dihadiri oleh

³ <https://pegantenanblog.wordpress.com> diakses pada 1 Februari 2022

masyarakat dan dilakukan setiap hari Kamis pukul 13.00 WIB sampai selesai di desa Pegantenan. Partisipan kajian dakwah tersebut adalah muslimat.” Beliau menyatakan, “kajian dakwah dilakukan karena merupakan kewajiban seorang salah satu tokoh masyarakat dan bentuk permintaan dari masyarakat untuk diadakan kajian dakwah demi meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama.”⁴

Dalam sebuah kegiatan akan menemui kendala tertentu, Kiai Suryo menyatakan, “Dalam berdakwah akan menemui berbagai kendala, salah satu kendala yang paling besar adalah membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapi berbagai macam masyarakat serta mencapai *rahmatan lil alamin*.” Menurut Kiai Suryo penggunaan media sosial di desa Pegantenan sudah meluas tidak dibatasi usia, tempat dan waktu. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif, namun yang perlu menjadi perhatian khusus adalah dampak negatifnya. Sehingga banyak masyarakat yang menggunakan media sosial dengan mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam salah satu tema kajian dakwahnya, Kiai Sutyono pernah mengangkat tema tentang media sosial. Beliau menyatakan dalam dakwahnya tentang tema tersebut:⁵

Mengajak masyarakat untuk lebih bijak menggunakan media sosial, lebih selektif dalam berbagi informasi dan menyaring mana konten media yang positif dan negatif. Selain itu mengontrol dalam penggunaan media sosial seperti mengupload konten yang lebih bermanfaat. Karena penggunaan media sosial seperti yang banyak ditemui lebih merujuk pada hal yang negative contohnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama demi apresiasi oleh pengguna media sosial yang lain dengan berbagai cara.

⁴ Suryadi (Kiai Suryo), wawancara langsung (5 Januari 2022)

⁵ *Ibid.*,

Dalam berdakwah, Kiai Suryo menggunakan salah satu metode yaitu metode dakwah *bil lisan*. Beliau menyatakan, “Menggunakan metode dakwah *bil lisan* yaitu penyampaian secara langsung kepada masyarakat dalam wadah pengajian di desa Pegantenan.” Seusai berdakwah, dapat terlihat perubahan pada masyarakat yaitu dalam pernyataannya, “Perubahan yang terlihat setelah melakukan dakwah tentang media sosial, sebagian masyarakat lebih baik dibandingkan sebelumnya.”⁶

b. Pengaruh Media Sosial Di Kalangan Masyarakat Di Desa Pegantenan

Media sosial merupakan salah satu sarana teknologi yang berbasis web atau online dengan melibatkan berbagai situs secara *online* dan dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa dibatasi tempat dan waktu. Pada era globalisasi, penyebaran dan perkembangan media sosial sangat cepat, sehingga tidak menutup kemungkinan hampir seluruh orang mengetahui dan menggunakannya. Hal ini dapat ditinjau dari pernyataan masyarakat yang menyatakan mereka mengetahui dan menggunakan media sosial. Masyarakat menyatakan mengetahui dan menggunakan media sosial. Mereka menyatakan, “Saya mengetahui media sosial dan menggunakan media sosial seperti facebook, youtube, instagram, whatsapp, dan telegram.”⁷

Masyarakat menggunakan media sosial karena memiliki kepentingannya sendiri. Hotimatul Jannah menyatakan, “menggunakan media sosial untuk mengakses informasi dan hiburan.”⁸ Sedangkan Nur Aini menyatakan, “Untuk

⁶ *Ibid.*,

⁷ Hotimatul Jannah, Nur Aini, Holilah, dan Solehah wawancara langsung (5 Januari 2022)

⁸ Hotimatul Jannah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

berkomunikasi dengan orang lain seperti keluarga, teman atau kerabat lain.”⁹ Berbeda dengan Holilah yang menyatakan, “Berbagi berbagai hal dengan orang lain.”¹⁰

Dalam penggunaan media sosial pasti memiliki dampak positif dan negatif. Hotimatul Jannah menyatakan, “Dampak positif mendapat informasi dan hiburan dan dampak negatifnya banyak adegan yang tidak layak”¹¹ sedangkan Nur Aini menyatakan, “Dampak positifnya mempermudah berkomunikasi dengan orang lain dan sarana bisnis online, dampak negatifnya banyak berita hoax atau konten negatif yang sulit dikontrol dan kebenarannya tidak pasti.”¹²

Holilah menyatakan:

“Dampak positifnya memudahkan untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dengan keluarga, teman atau kerabat ditempat lain menemukan berbagai berita menarik dan informasi yang terbaru, dampak negatifnya mudahnya mengakss konten negatif dan beredar di media sosial seperti adegan laki-laki dan perempuan yang tidak layak sebagai muslim yang kemudian diunggah ke media sosial.”¹³

Pengguna yang mengetahui dampak baik positif atau negatif dari penggunaan media sosial akan mengambil langkah agar tetap dalam batas wajar dalam menggunakan media sosial. Hotimatul Jannah menyatakan, “Lebih berhati-hati menggunakan media sosial dan lebih bijak dalam tukar menukar informasi.”¹⁴ Sedangkan Nur Aini menyatakan, “Mengurangi penggunaan media sosial jika tidak diperlukan.”¹⁵ Sependapat dengan Holilah yang menyatakan,

⁹ Nur Aini, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹⁰ Holilah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹¹ Hotimatul Jannah, Nur Aini, Holilah, dan Solehah wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹² Nur Aini, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹³ Holilah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹⁴ Hotimatul Jannah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹⁵ Nur Aini, wawancara langsung (5 Januari 2022)

“Menggunakan media sosial lebih bijak dan membatasi diri dalam penggunaannya.”¹⁶

Media sosial memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa Pegantenan. Hotimatul Jannah menyatakan bahwa, “Mengubah kebiasaan sehari-hari yaitu terlalu fokus untuk mengakses media sosial sehingga kewajiban lain dapat terbengkalai.”¹⁷ Sedangkan Nur Aini menyatakan, “Mempermudah bisnis secara online.”¹⁸ Sedangkan Holilah dan Solehah menyatakan, “Memudahkan komunikasi dengan orang lain.”¹⁹

Selain usaha dari diri sendiri untuk mengontrol diri dalam menggunakan media sosial, masyarakat berpartisipasi dalam kajian dakwah yang diadakan Kiai Suryo. Semua narasumber menyatakan berpartisipasi dalam kegiatan kajian dakwah Kiai Suryo.²⁰ Dakwah yang disampaikan Kiai Suryo memiliki pengaruh terkait dengan penggunaan media sosial bag masyarakat. Hotimatul Jannah menyatakan, “dakwah Kiai Suryo berpengaruh pada masyarakat, dengan adanya dakwah dari beliau tentang media sosial masyarakat lebih berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media sosial.”²¹ Sependapat dengan Hotimatul Jannah, Nur Aini menyatakan, “beliau juga menyampaikan dampak yang berbahaya dari media sosial jika digunakan terlalu berlebihan.”²² Sedangkan Holilah menyatakan, “Pengaruh yang ditanamkan pada masyarakat dalam dakwah yang disampaikan Kiai Suryo sedikit demi sedikit mempengaruhi pola hidup

¹⁶ Holilah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹⁷ Hotimatul Jannah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹⁸ Nur Aini, wawancara langsung (5 Januari 2022)

¹⁹ Holilah dan Solehah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

²⁰ Hotimatul Jannah, Nur Aini, Holilah, dan Solehah wawancara langsung (5 Januari 2022)

²¹ Hotimatul Jannah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

²² Nur Aini, wawancara langsung (5 Januari 2022)

masyarakat dalam menggunakan media sosial.”²³ Partisipan dalam kegiatan dakwah Kiai Suryo sekitar 75 orang, namun yang rutin hadir sekitar 50 sampai 60 orang.²⁴

Tabel 2. Data Jamaah Pengguna Media Sosial

Pengguna Aktif	Pengguna Pasif	Jumlah
50 orang	25 orang	75 orang
Keterangan	Pengguna aktif : menggunakan media sosial sebagai kegiatan yang berulang-ulang dibandingkan kegiatan/kebiasaan yang lain dalam jangka waktu tertentu Pengguna pasif : menggunakan media sosial tidak terlalu mendominasi dari kegiatan/kebiasaan yang lain	

d. Hambatan Dan Pendukung Dakwah Kiai Suryo Dalam Mengantisipasi Dampak Media Sosial Di Kalangan Masyarakat Desa Pegantenan

Kiai suryo menyatakan bahwa, “Pendukungnya adalah antusias muslimat berpartisipasi dalam kajian dakwah. Sedangkan hambatannya adalah pemikiran primitif dari sebagian masyarakat menyebabkan tidak semua isi kajian dakwah dapat diserap, sehingga masyarakat belum bisa sepenuhnya membedakan dan menyaring dampak media sosial.”²⁵

Berdasarkan hasil observasi, hambatan kajian dakwah yang dilakukan Kiai Suryo berupa tidak adanya sesi tanya jawab atau diskusi, sehingga Kiai Suryo hanya menyampaikan isi dakwah atau berceramah dan jamaah hanya

²³ Holilah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

²⁴ Hotimatul Jannah, Nur Aini, Holilah, dan Solehah wawancara langsung (5 Januari 2022)

²⁵ *Ibid.*,

sebatas mendengarkan. Sedangkan pendukungnya adalah penyampaian yang singkat jelas dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat seperti bahasa agar mudah dipahami masyarakat.

Hotimatul Jannah menyatakan, “Faktor pendukung adalah penyampaiannya yang singkat dan diselengi humor menjadikan kajian dakwah Kiai Suryo tidak membosankan. Sedangkan penghambatnya adalah jarak tempuh yang harus dilalui jamaah kajian dakwah yang jauh menyebabkan kehadiran tidak sepenuhnya sempurna, sehingga sebagian masyarakat tidak mengikuti kajian dakwah Kiai Suryo secara rutin.”²⁶

Sedangkan Nur Aini menyatakan, “Pendukungnya adalah kefasihan Kiai Suryo dalam menguraikan kajian dakwahnya dengan menghubungkan antar realitas dan hukum dengan al-Qura’an dan hadis. Sedangkan penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.”²⁷

B. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian yang dilakukan penulis di desa Pegantenan sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang digunakan Kiai Suryo adalah *bil lisan*. Metode dakwah Kiai Suryo memiliki pengaruh terhadap penggunaan media sosial oleh masyarakat. Dakwah Kiai Suryo memiliki pengaruh terhadap partisipan dalam penggunaan media sosial. Kajian dakwah Kiai Suryo rutin dilakukan setiap hari Kamis pukul 13.00 WIB. Dakwah dilakukan dengan tujuan mencapai *rahmatan lil alamin*.

²⁶ Hotimatul Jannah, wawancara langsung (5 Januari 2022)

²⁷ Nur Aini, wawancara langsung (5 Januari 2022)

2. Masyarakat menggunakan media sosial seperti facebook, youtube, instagram, whatsapp, dan telegram yang digunakan untuk mengakses informasi, hiburan, berkomunikasi dan berbagi dengan orang lain secara online. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif media sosial yaitu mendapat informasi, hiburan, memudahkan komunikasi, sarana bisnis online, Dampak negatif media sosial yaitu terdapat konten negatif, banyak tersebar berita *hoax*. Media sosial memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa Pegantenan yaitu mengubah kebiasaan kehidupan yang menyebabkan kewajiban lainnya terbengkal, disisi lain berpengaruh pada bisnis online yang memudahkan perdagangan dan komunikasi.
3. Hambatan dakwah Kiai Suryo adalah pemikiran primitif dari sebagian masyarakat menyebabkan tidak semua isi kajian dakwah dapat diserap, sehingga masyarakat belum bisa sepenuhnya membedakan dan menyaring dampak media sosial. Sedangkan pendukungnya adalah antusias muslimat berpartisipasi dalam kajian dakwah

C. PEMBAHASAN

1. Metode Dakwah Kiai Suryo Dalam Mengantisipasi Dampak Media Sosial Di Kalangan Masyarakat Di Desa Pegantenan

Kiai Suryo merupakan salah satu tokoh agama di desa Pegantenan memiliki peran penting dalam penyampaian ajaran Islam sebagai orang yang lebih memahaminya. Sehingga Kiai Suryo memiliki tugas khusus sebagai permintaan masyarakat untuk menyampaikannya dengan mengadakan kegiatan dakwah seperti yang dinyatakan dalam wawancara langsung bahwa, “Dakwah

dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin pada waktu tertentu yang dihadiri oleh masyarakat.”²⁸

Dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya penyiaran, propaganda serta penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.²⁹ Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sehingga dakwah dimaknai dengan ajakan, seruan, panggilan kepada Islam.³⁰ Pada umumnya dakwah dimaknai dengan panggilan Allah dan Nabi Muhammad Saw. yang ditujukan kepada umat manusia agar percaya terhadap ajaran Islam dan mewujudkannya dalam kehidupan, sehingga dalam artian lebih luas dakwah merujuk pada aktivitas penyiaran agama Islam (*tabligh*), penerapan atau pengamalan ajaran Islam (*tatbiq*) dan pengelolaan (*tandhim*).³¹

Menurut Mohammad Hasan, unsur dakwah terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut:³²

- a. *Da'i* (Subjek Dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah. Umumnya *da'i* disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam)
- b. *Mad'u* (Objek Dakwah) adalah seseorang atau sekelompok individu yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah baik yang beragama Islam atau non-Islam.

²⁸ Suryadi (Kiai Suryo), wawancara langsung (5 Januari 2022)

²⁹ Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa: Jakarta, 2008), 309

³⁰ Dalinur. M. Nur, “Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya”, Wardah: Iain Raden Fatah Palembang, No 23, (Desember, 2011), 135

³¹ Raihan, “Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka”, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, *Uin Ar-Raniry, Banda Aceh*, Vol. 3, No. 1 (Januari - Juni 2019), 59

³² Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 58

- c. *Maddah* (Materi Dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.
- d. *Washilah* (Media Dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan *maddah* (materi dakwah) kepada *mad'u* yang umumnya dapat merangsang indera-indera manusia serta menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. *Washilah* dapat berupa lisan dengan menggunakan ucapan yang disampaikan dengan lidah dan suara. Lisan dapat disampaikan dalam bentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan, tulisan (buku, majalah, koran, surat dan sebagainya), lukisan (gambar, karikatur dan sebagainya), audio visual (radio, televisi, film dan sebagainya), dan akhlak (perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti *mad'u*).
- e. *Thariqah* (Metode Dakwah)
- f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Kajian dakwah yang dilakukan Kiai Suryo di desa Pegantenan telah memenuhi keseluruhan komponen dakwah. Kiai Suryo merupakan *da'i* sebagai penyampai dakwah, masyarakat desa Pegantenan sebagai *mad'u* merupakan penerima dakwah, materi dakwah yang berisi dampak dari media sosial, *washilah* yang digunakan adalah lisan dengan menyampaikan isi dakwah dengan ucapan yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan dakwah, *thariqah* yang digunakan Kiai Suryo adalah metode dakwah *bil lisan*, dan *atsar* yang tampak pada masyarakat adalah penggunaan media sosial lebih bijak sebagai bentuk penyerapan dan penerapan ajaran Islam yang disampaikan Kiai Suryo.

Kiai Suryo menyatakan bahwa dakwah yang dilakukan adalah sebuah bentuk kewajiban sebagai seorang tokoh agama ditengah masyarakat desa Pegantenan. Selain itu, dakwah yang dilakukan merupakan permintaan masyarakat desa untuk memahami ajaran Islam.³³

Menurut al-Gazali, dakwah merupakan kewajiban yang bersifat fardhu kifayah. Ulama yang mewajibkan dakwah diantaranya Imam Jalaludin al-Suyuti, al-Zamakhsyari, Ismail Haqqy, dan al-Qurthuby. Ulama tersebut mewajibkan dakwah berdasarkan surah al-Imran ayat 104 yang artinya “Dan hendaklah ada segolongan umat yang terpilih melaksanakan dakwah, amar makruf dan nahi munkar.” Mereka mengungkapkan bahwa yang diwajibkan untuk berdakwah adalah orang yang memiliki keahlian dalam masalah keagamaan dan seluk beluknya, sedangkan tidak semua orang memahaminya. Sehingga dari sinilah kewajiban berdakwah muncul. Al-Zamakhsyary menegaskan orang yang berdakwah harus ahli dalam soal keagamaan, mengetahui pendapat mazhab yang berkembang, tata cara yang baik dalam mengatur taktik dan strategi dalam pengolahan dakwah. Sedangkan Ismail Haqqy menegaskan bahwa dakwah bahwa berdakwah sama dengan berjihad yang tidak dikhitbahkan pada semua umat muslim, namun dikhitbahkan pada orang yang memiliki keahlian dan kemampuan.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kiai Suryo yang menerima permintaan masyarakat desa Pegantenan untuk berdakwah karena dinilai memiliki keahlian dan kemampuan lebih baik dari pada yang lain. Sehingga

³³ Suryadi (Kiai Suryo), wawancara langsung (5 Januari 2022)

³⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Tanpa Tempat Terbit: Qiara Media, 2019), hlm 25

memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah dipelajarinya untuk disampaikan kepada masyarakat desa Pegantenan. Permintaan tersebut diwujudkan dengan adanya kegiatan dakwah rutin setiap Minggu dengan harapan ajaran Islam tersampaikan dan dapat diamalkan masyarakat desa Pegantenan.

Berdasarkan hasil observasi dalam mengamati kegiatan dakwah Kiai Suryo dan wawancara yang dilakukan penulis, dakwah yang diadakan oleh Kiai Suryo dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 13.00 WIB sampai selesai di desa Pegantenan. Partisipannya adalah muslimat atau masyarakat desa Pegantenan.³⁵

Kiai Suryo menyatakan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan memiliki tujuan utama yaitu mencapai *rahmatan lil alamin*.³⁶

Islam dikenal dengan agama yang *rahmatan lil alamin* yaitu agama yang penuh dengan rahmat, kedamaian, ketenangan, rasa aman serta kasih sayang bagi yang meyakiniinya. *Rahmatan lil alamin* terdiri dari beberapa kata yaitu *rahmah* (kasih sayang) dan *lil alamin* (alam semesta), sehingga artinya adalah agama yang penuh kasih sayang terhadap seluruh alam semesta. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surah al-Anbiya ayat 107.37 Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁸

- a. Islam *rahmatan lil alamin* bersifat menyeluruh sebagai pembawa rahmat bagi kehidupan setiap makhluk. Islam datang untuk mengatur setiap aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat maupun negara untuk kepentingan

³⁵ Observasi langsung 3 Februari 2022

³⁶ Suryadi (Kiai Suryo), wawancara langsung (5 Januari 2022)

³⁷ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam

³⁸ Ais Maria Ulya, "Pelaksana Konsep Rahmatan Lil 'Alamin", Al-Afkar, Vol. 4, No. 2, (Agustus 2021), 469

dunia dan akhirat dengan mengatur hubungan antar manusia dan dengan Tuhan-Nya yang diatur dalam akidah dan ibadah. Ajaran Islam memiliki sifat yang luas, tidak pasif dan mampu menjawab persoalan seiring perkembangan zaman tanpa batasan waktu dan tempat.

- b. Islam *rahmatan lil alamin* bersifat praktis. Allah telah menetapkan hukum-hukum syariat Islam untuk diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan manusia. Ketetapan tersebut Allah tetapkan sesuai dengan tabiat manusia sehingga bersifat sederhana dan praktis untuk dilaksanakan dan diterima.
- c. Islam *rahmatan lil alamin* bersifat lemah lembut tanpa kekerasan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dengan berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang dan melarang kekerasan dalam bentuk apapun baik secara lahir maupun batin, serta menegakkan perdamaian dan saling toleransi agar tercipta kehidupan yang tenang dan relasi yang baik.
- d. Islam *rahmatan lil alamin* menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang dibangun agar manusia saling bekerja sama dan tolong menolong. Manusia sebisa mungkin menjadai manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain dan makhluk lainnya.
- e. Islam *rahmatan lil alamin* bersifat saling menghargai antar sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, bangsa atau agama. Dengan menerapkan sikap saling menghargai, maka akan tercipta kehidupan yang terbina kerukunannya.

Rahmatan lil alamin yang dimaksud oleh Kiai Suryo adalah kehidupan yang sesuai dengan ketetapan Allah yang telah diturunkan. Masyarakat diminta untuk memahami batasan tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh

dilakukan dalam ajaran Islam. Termasuk dalam penggunaan media sosial pada batasan yang dibolehkan. Sebagai contoh meniru adegan dalam media sosial yang negatif seperti kekerasan, pornografi, adegan prank yang berbahaya tidak boleh dilakukan karena merugikan diri sendiri dan orang lain. Dampak negatif tersebut dapat mempengaruhi relasi terhadap Tuhan yang melanggar aturan-Nya dan relasi yang buruk terhadap manusia karena tidak bermanfaat terhadap orang lain. Maka Kiai Suryo berupaya dalam berdakwah untuk mengajak pada kebaikan dan selalu mengingatkan masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam bersikap terlebih untuk mencapai *rahmatan lil alamin*.

Demi mencapai tujuan tersebut, Kiai Suryo melakukan kegiatan dakwah. Dakwah yang disampaikan menggunakan metode dakwah *bil lisan* yaitu penyampaian secara langsung kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah di desa Pegantenan.³⁹

Metode dakwah merupakan gabungan antara metode dan dakwah. Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰ Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang tersusun dari kata *meta* (melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan atau cara) yaitu cara. Sehingga metode adalah sebuah cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya penyiaran, propaganda dikalangan masyarakat berupa seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁴¹ Sehingga metode dakwah dipahami dengan suatu cara dalam melaksanakan

³⁹ Suryadi (Kiai Suryo), wawancara langsung (5 Januari 2022)

⁴⁰ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1022

⁴¹ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 302

dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Menurut Nasaruddin Razak, sebuah dakwah tanpa metode tidak akan berjalan lancar, efektif dan efisien. Al-Qur'an menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yaitu dengan cara bijaksana (*al-Hikmah*), nasihat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi dengan baik (*al-Mujadalah*).⁴²

Dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang disampaikan dengan cara komunikasi lisan (verbal) seperti ceramah, pengajian, khutbah atau penyampaian dan ajakan kepada kebenaran dengan menyampaikan kata-kata kepada orang lain (berbicara).⁴³ Dakwah *bil lisan* merupakan salah satu metode dakwah yang menggunakan lisan atau ucapan untuk menyampaikan isi dakwah. Metode dakwah *bil lisan* dapat berupa ceramah, pidato, kultum, khutbah dan sebagainya. Seorang penceramah menyampaikan pesan kepada khalayak dalam sebuah forum pertemuan tertentu dengan bahasa yang tersusun sedemikian rupa dan berlandaskan al-Qur'an dan hadist, serta tidak jarang menambah kisah-kisah tauladan atau sejarah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Terkadang metode *bil lisan* diimbui dengan nuansa humor agar menimbulkan kesan santai dan tidak kaku demi masyarakat lebih mudah memahami isi pesan dakwah.⁴⁴ Dakwah *bil lisan* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:⁴⁵

a. Kelebihan

⁴² Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut al-Qur'an", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.4, No. 15, UIN SGD Bandung, 2010), 1011

⁴³ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis* (Bandung: ttp, 2013), 11

⁴⁴ <https://Lampung.Kemenag.Go.Id/Files/Lampung/File/File/Min1metro/Ount1429771364.Pdf> Diakses Pada 25 November 2020

⁴⁵ Fahmy Arif Ardiansyah, "Strategi Dakwah Bil Lisan Nyai Hj. Naimah di Sumenep", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 21

- 1) Dalam waktu yang singkat dapat menyampaikan materi sebanyak-banyaknya
- 2) Memungkinkan *da'i* menyampaikan pengalaman, keistimewaan dan kebijaksanaannya agar *mad'u* tertarik untuk menyimak dakwah
- 3) *Da'i* lebih mudah untuk menguasai panggung dan menstimulasi *mad'u* untuk mempelajari isi dakwah
- 4) Lebih fleksibel yaitu mudah disesuaikan dengan kondisi, situasi dan waktu yang tersedia. Jika waktu yang diberikan lebih singkat maka penjelasannya hanya pokok materi dan sebaliknya jika waktu yang disediakan lama, maka *da'i* dapat menyampaikan isi dakwahnya panjang lebar

b. Kekurangan

- 1) *Da'i* menemukan kesulitan mengetahui pemahaman *mad'u* dan pusat perhatiannya, sehingga *da'i* cenderung bersifat otoriter
- 2) Cenderung bersifat komunikasi satu arah
- 3) Bila *da'i* tidak dapat menguasai peran di hadapan *mad'u*, maka situasi akan membosankan

Kiai Suryo dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bil lisan* yaitu dengan berceramah pada masyarakat desan Pegantenan. Dalam dakwahnya, Kiai Suryo mengajak masyarakat untuk memahami mana yang baik dan buruk terutama penggunaan media sosial yang memiliki dampak positif dan negatif. Sehingga Kiai Suryo menjelaskan bagaimana dampak negatif dari media sosial berpengaruh pada kehidupan penggunanya dan membuka pola pikir masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan sesuai dengan ajaran

Islam. Kiai Suryo memberikan penjelasan dengan memberi nasihat agar lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, memberikan contoh dampak yang akan didapat jika menggunakan media sosial secara berlebihan, dan memberikan contoh bagaimana menggunakan media sosial yang baik. Dalam berdakwah Kiai Suryo juga mengimbui dengan humor agar suasana pada kegiatan dakwah tidak membosankan dan masyarakat lebih tertarik dalam menyimak isi dakwah. Sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan adanya humor.

Dalam prosesnya, diawali dengan berkumpulnya masyarakat (muslimat) pukul 12.30 WIB pada sebuah tempat yang disepakati untuk melakukan kegiatan dakwah yang dimulai dari pukul 13.00-14.40 WIB. Acara dimulai dengan pembukaan oleh pemandu acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan sambutan. Setelah sambutan Kiai Suryo mulai berdakwah dengan berceramah dihadapan masyarakat Pegantenan untuk menyampaikan dakwahnya yang berisi ajaran Islam. Dakwahnya diawali dengan penyampaian isu yang sedang hangat yaitu tentang media sosial dengan menjelaskan dampak yang ditimbulkan. Kemudian Kiai Suryo menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dan tidak sesuai dengan isu tersebut, sehingga partisipan atau masyarakat Pegantenan memiliki gambaran dari dampak menggunakan media sosial dengan harapan masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memilih serta memilah hal-hal yang berhubungan dengan media sosial terutama hubungan media sosial dengan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada ajaran Islam. Dalam penyampaiannya, Kiai Suryo menyelengi humor agar suasana kegiatan dakwah tidak membosankan dan masyarakat lebih

tertarik untuk menedengarkan penjelasan Kiai Suryo. Penyampaian dakwah rampung, kegiatan ditutup dengan doa agar apa yang diharapkan dari kegiatan tersebut dapat terwujud.⁴⁶

Dalam berdakwah dengan metode *bil lisan*, Kiai Suryo juga menerapkan metode dakwah yang terdapat dalam al-Qurah surah al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

١٢٩

Artinya : Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana

Maksud ayat tersebut adalah menjelaskan beberapa metode dakwah atau penyampaian ajaran Islam dengan metode sebagai berikut:⁴⁷

- a. Metode *Tilawah*: partisipan diharuskan mendengarkan penjelasan da'I atau membaca pesan yang ditulis da'i. Strategi ini mengupayakan partisipan untuk menggunakan alat inderanya dengan memperhatikan berbagai hal.
- b. Metode *Tazkiyah*: strategi ini sasarannya adalah aspek jiwa manusia untuk memahami pesan da'i. Misi strategi dakwah *tazkiyah* adalah menyucikan jiwa manusia untuk menstabilkan akhlak yang kurang baik.

⁴⁶ Observasi langsung

⁴⁷ Nova Sella, "Strategi Dakwah Dalam Peningkatan Nilai Sosiokultural Masyarakat Bandar Kagungan Raya Almpung Utara", (Skripsi S.Sos), Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020, hlm. 19

- c. Metode *Ta'lim*: strategi ini mirip dengan strategi dakwah *tilawah* yaitu menyampaikan pesan-pesan kebaikan namun perbedaannya pada strategi *ta'lim* partisipan diajak untuk memahami pesan-pesan lebih mendalam. Strategi ini dilakukan secara sistematis atau bertahap dan memiliki target tertentu.

Secara umum, dakwah memiliki metode yang digunakan dalam aktivitas tertentu. Metode tersebut sebagai berikut:⁴⁸

- a) Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*): dakwah yang fokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan atau batin partisipan. Pada umumnya bentuk strategi sentimental berupa nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan.
- b) Strategi rasional (*an-manhaj al-asqli*): dakwah yang fokus pada aspek pikiran. Strategi ini berupaya untuk mendorong partisipan untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Dalam al-Qur'an penggunaan strategi ini digunakan beberapa terminologi seperti, *tafakkur* (pemikiran), *tadzakkur* (menghadirkan ilmu yang harus diingat setelah dilupakan), *nazhar* (mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek tertentu), *taamul* (mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran), *I'tibar* (berpikir untuk menemukan pengetahuan yang benar), *tadabbur* (memikirkan sebab akibat suatu permasalahan) dan *istibshar* (mengungkapkan sesuatu).
- c) Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*): strategi ini dapat disebut dengan strategi ilmiah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil

⁴⁸ Mukti Abdul Matsani, "Strategi Dakwah Ustadz Mahfudz Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Desa Sempu Kecamatan Andong Kecamatan Boyolali", (Skripsi S.Sos), Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020, hlm. 18

penelitian dan percobaan. Strategi ini dapat disajikan dengan praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Kesimpulannya dari ketiga metode yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah adalah sebuah cara yang digunakan seseorang atau da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u atau partisipan dengan cara mengajak partisipan untuk memahami ajaran Islam. Mad'u atau partisipan diimbau untuk memahami apa yang disampaikan, baik menggunakan alat indera, pemahaman terhadap perbaikan akhlak yang tujuan akhirnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam penerapan metode dakwah, Kiai Suryo menggunakan metode sentimental dengan cara memberikan nasihat kepada partisipan. Nasihat tersebut disampaikan kepada partisipan agar menggunakan media sosial dengan baik tanpa melewati batas dan berlebihan. Dalam pemberian nasihat dengan metode rasional, Kiai Suryo juga mengajak partisipan untuk berpikir dalam mengambil pelajaran dari tindakan yang dicontohkan dan mengamalkannya. Kemudian metode inderawi digunakan Kiai Suryo dengan menjelaskan beberapa contoh dampak media sosial bagi kehidupan masyarakat, seperti tindakan penggunaan yang berlebihan menyebabkan kecanduan, mengurangi sosialisasi dengan masyarakat lain, pornografi yang merusak sel otak berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap dampak dari pornografi. Sehingga dalam metode dakwah *bil lisan* dengan penyampaian berceramah di hadapan *mad'u* atau partisipan, Kiai Suryo menyampaikan isi dakwah atau ajaran Islam dengan panjang lebar beserta contoh-contoh dari dampak media sosial beserta nasihat agar lebih bijak dalam

menggunakan media sosial sesuai batasan ajaran Islam dengan mengetahui dampak yang ditimbulkan media sosial baik positif dan negatif.

Narasumber menyatakan dengan mengikuti kajian dakwah yang diadakan Kiai Suryo mereka menjadi lebih baik dalam menggunakan media sosial sebagai bentuk kontrol diri dalam penggunaan media sosial untuk menghadapi dampak negatifnya. Sehingga dakwah yang disampaikan Kiai Suryo memiliki pengaruh terhadap masyarakat terkait tema yang disampaikan. Kiai Suryo menyampaikan berbagai hal tentang media sosial yang difokuskan pada dampak negatif yang ditimbulkan. Hal ini dilakukan menilai dampak negatif media sosial tidak dibolehkan dalam ajaran Islam. Sehingga tujuan dari dakwah tersebut adalah mengarahkan masyarakat atau memperbaiki yang kurang baik.

Hal ini dikarenakan pada hakikatnya dakwah mengajak seseorang atau sekelompok orang kepada kebaikan atau jalan Tuhan dan mencegah pada perbuatan buruk. Secara keseluruhan dakwah merupakan proses untuk mengajak menyampaikan, menerima dan memahami serta mengamalkan kebaikan ajaran Islam kepada manusia. Keberadaan dakwah dalam kehidupan bermasyarakat selalu bersentuhan dengan realitas yang ada. Sehingga dakwah masuk dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat berupa dorongan, arah dan pedoman agar menjadi lebih baik. Menurut Nasrudin Harahap, dakwah memiliki tiga pengertian pokok yaitu sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁹ M. Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hlm 17

1. Mengajak kepada kebaikan untuk mewujudkan atau melembagakan kebaikan menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia dan menyuruh untuk melakukan kebaikan.
2. *Nahi* dan *munkar* artinya dakwah berupaya mencegah, menghalangi, membentengi dan melindungi serta mengobati kejahatan dalam kehidupan masyarakat
3. *Ishlah*: dalam kehidupan manusia terdapat sebuah fenomena yang tidak tergolong dalam kebaikan atau keburukan seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Dakwah dalam hal ini harus bertindak untuk mengajak masyarakat mengupayakan kepedulian terhadap fenomena tersebut dalam bentuk ajakan untuk membantu atau menumbuhkan rasa peduli pada masyarakat dalam kondisi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah yang dilakukan Kiai Suryo memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Salah satunya adalah perubahan terhadap penggunaan media sosial yang berdampak negatif pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah yang dilakukan Kiai Suryo yaitu mengajak pada kebaikan dengan mengurangi dampak negatif media sosial pada masyarakat desa Pegantenan.

Dakwah yang dilakukan Kiai Suryo memiliki tujuan untuk mengajak khalayak untuk melakukan kebaikan. Hal ini berkaitan dengan konsep komunikasi pada salah satu modelnya, yaitu model komunikasi Aristoteles. Kiai Suryo melakukan dakwah sebagai bentuk komunikasi satu arah yaitu penyampaian informasi atau pesan kepada khalayak atau kelompok masyarakat (muslimat)

desa Pegantenan. Pola komunikasi yang dilakukan Kiai Suryo sesuai dengan model komunikasi Aristoteles yaitu fokus pada komunikasi publik dengan berpidato yang tujuannya adalah persuasi atau ajakan pada sebuah perilaku. Hubungan antara dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat karena keduanya merupakan proses interaksi antara individu dengan individu atau kelompok yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari dakwah adalah penyampaian pesan atau informasi berupa ajaran Islam dengan harapan pesan tersebut dapat dipahami dan diamalkan. Tujuan tersebut diwujudkan dengan melakukan komunikasi terstruktur atau sengaja dengancara berkomunikasi dengan orang lain dengan menjabarkan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, wujud dari kegiatan dakwah adalah dengan berkomunikasi dengan sekelompok orang tertentu.

2. Pengaruh Media Sosial Di Kalangan Masyarakat Di Desa Pegantenan

Masyarakat desa Pegantenan mengetahui media sosial dan menggunakannya. Hal ini mereka nyatakan dalam wawancara yang dilakukan penulis. Umumnya masyarakat menggunakan media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, *whatsapp* dan *telegram*. Istilah media sosial merupakan gambaran berbagai macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang untuk bertukar informasi dan berinteraksi melalui pesan dengan berbasis *web*. Pada umumnya media sosial digunakan untuk bersosialisasi (berhubungan secara personal atau kelompok) antar penggunanya. Media sosial adalah media berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet dan memungkinkan penggunanya saling terhubung tanpa dibatasi geografis, ruang

bahkan waktu dengan tujuan berkomunikasi.⁵⁰ Masyarakat desa Pegantenan umum menggunakan media sosial yaitu *facebook, youtube, instagram, whatsapp* dan *telegram*.

Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Pegantenan menggunakan media sosial yang umum untuk bertukar informasi, komunikasi dan sebagai hiburan. Hal ini ditegaskan dalam wawancara langsung dan kegunaan dari media sosial tersebut. Namun dari dari sebuah ciptaan manusia, media sosial tidak luput dari dampak yang dapat ditimbulkan baik positif dan negatif. Dampak positif bagi masyarakat desa Pegantenan adalah memudahkan untuk berkomunikasi dan sebagai hiburan. Selain itu, media sosial juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa Pegantenan seperti perubahan kebiasaan sehari-hari, kemudahan dalam berkomunikasi dan perdagangan bagi penggunanya.

Berikut dampak positif media sosial:⁵¹

- a. Memudahkan interaksi dengan orang lain tanpa dibatasi waktu dan tempat dan penyebaran informasi berlangsung cepat
- b. Sarana promosi suatu barang, komunitas, dan sebagainya
- c. Sarana silaturahmi lebih efektif tanpa harus bertemu langsung
- d. Sarana hiburan sesuai keinginan pengguna seperti bermain game, interaksi dengan orang lain dan sebagainya.

⁵⁰ Ade Soraya, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Studi Korelasional Kuantitatif Tentang Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Sumatera Utara)", (Skripsi S.Kom, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019), 19

⁵¹ Abdillah Yafi Aljawi, "Jejaring Sosial dan Dampak Bagi Penggunaannya", Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2021, 5

Media sosial juga memiliki dampak negatif. Masyarakat desa Pegantenan menyebutkan beberapa dampak negatif media sosial yaitu konten negatif dan berita *hoax*. Berikut beberapa dampak negatif yang ditimbulkan media sosial:⁵²

- a. Kurangnya interaksi dengan dunia luar karena lebih memilih cara yang lebih praktis dan menyebabkan anti sosial
- b. Pengguna media sosial akan kecanduan dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial
- c. Pemborosan dalam menggunakan data internet atau membayar warnet yang akan terbuang sia-sia jika hanya sebatas digunakan untuk media sosial
- d. Tergantikannya kehidupan sosial dengan media sosial yang diakibatkan dari kenyamanan media sosial yang ditimbulkan sehingga merasa cukup berinteraksi dengan media sosial. Sehingga mengurangi intensitas tatap muka dengan orang lain.
- e. Pornografi
- f. Berkurangnya perhatian terhadap keluarga yang ditunjukkan oleh salah satu riset di Inggris yang menunjukkan bahwa orang tua semakin memiliki waktu sedikit terhadap anak dan keluarganya dikarenakan terlalu nyaman dengan media sosial
- g. Sarana kriminal yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab seperti kasus pencurian bahkan pemalsuan identitas dan penipuan.

⁵² *Ibid.*, 6

Dapat disimpulkan bahwa dari dampak positif dan negatif penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa Pegantenan seperti yang telah dinyatakan oleh narasumber dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Salah satunya adalah perubahan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kewajiban yang terbengkalai. Secara sadar narasumber menyatakan terlalu fokus dalam menggunakan media sosial sehingga menyebabkan kecanduan yang berakibat terbengkalainya sesuatu yang seharusnya tidak ditinggalkan. Selain hal tersebut pengaruh media sosial adalah kemudahan dalam berdagang. Pada era globalisasi dengan maraknya kemunculan media sosial sebagai sarana perdagangan secara online memudahkan penggunanya dalam menjalankan perdagangan. Hal ini dirasakan dengan melakukan perdagangan tanpa perlu menjajakan barang dagangan seperti waktu sebelumnya seperti membuka toko atau berkeliling untuk menawarkan barang dagangan dan mencari pembeli. Pedagang online hanya perlu menggunakan media sosial untuk mempromosikan barangnya. Sedangkan dalam berkomunikasi, media sosial juga memiliki pengaruh yaitu dengan melakukan komunikasi tanpa harus bertemu sehingga lebih memudahkan pengguna media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain.

3. Hambatan Dan Pendukung Dakwah Kiai Suryo Dalam Mengantisipasi Dampak Media Sosial Di Kalangan Masyarakat Di Desa Pegantenan

Dalam pernyataan Kiai Suryo, salah satu hambatannya adalah pemikiran masyarakat desa yang primitif menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap

media sosial. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik masyarakat desa itu sendiri.

Sumber daya manusia (SDM) yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan fasilitas yang minim pada masyarakat desa. Sehingga menyebabkan sektor pendidikan pada masyarakat desa masih tertinggal dibandingkan daerah perkotaan. Salah satu penyebabnya adalah manajemen penempatan tenaga pengajar dan fasilitas lebih banyak ditempatkan di perkotaan. Selain itu, salah satu penyebab ketertinggalan tingkat pendidikan masyarakat desa adalah jarak tempuh menuju fasilitas pendidikan yang jauh dan ekonomi tidak memadai. Hal ini disebabkan oleh letak geografis pedesaan menjadi kesulitan untuk menempuh jenjang pendidikan bahkan banyak masyarakat desa tidak tuntas menempuh pendidikan. Dari segi ekonomi masyarakat desa umumnya sebagai petani. Hal ini menyebabkan biaya pendidikan juga tidak terpenuhi.⁵³

Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan dakwah adalah rendahnya pendidikan umat Islam dalam menyadari eksistensi dakwah itu sendiri dan keterbelakangan dalam bidang pendidikan masyarakat. Selain hal tersebut, terdapat faktor lain yang menjadi penghambat dalam dakwah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Kurangnya pelaksanaan dakwah yang kurang terampil dan profesional.
- b. Kurangnya dana dalam pelaksanaan kegiatan dakwah serta kurangnya sarana dan prasarana sebagai alat pendukung dakwah.

⁵³ M. Husein. MR, "Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan", *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 5, No. 2, (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Oktober 2021), 190

⁵⁴ Akrom, "Peranan Ilmu Komunikasi Terhadap Dakwah Islam", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2014), 24

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terkendalanya penyerapan pesan pada kajian dakwah Kiai Suryo adalah kurangnya kemampuan dalam menelaah pesan-pesan dakwah yang berhubungan dengan media sosial atau sesuatu yang berkaitan dengan hal global atau modern, masyarakat desa Pegantenan kurang memahami, sehingga menyebabkan mereka kurang bijak dalam menggunakan media sosial. Hal ini berdasarkan dari data pendidikan di desa Pegantenan yang menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah karena berbagai faktor yang menyebabkan pendidikan yang tidak tuntas dan menyebabkan pola pikir yang rendah juga.

Namun disisi lain, hambatan tersebut diimbangi dengan antusias masyarakat desa Pegantenan dalam mengikuti kajian dakwah Kiai Suryo. Sehingga dakwah Kiai Suryo memiliki pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat desa Pegantenan dalam menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan Kiai Suryo menyampaikan secara jelas dengan lisan dan diimbahi dengan humor saat berdakwah agar masyarakat desa dapat memahami terlebih mengubah pola kebiasaan buruk yang ditimbulkan dari dampak negatif media sosial. Sehingga tujuan dari dakwah untuk mengajak pada kebaikan dalam ajaran Islam tercapai.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan dakwah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman hidup manusia
- b. Kesadaran umat Islam untuk lebih memahami ajaran Islam
- c. Keuletan pelaksana dakwah (*da'i*)

⁵⁵ Akrom, "Peranan Ilmu Komunikasi Terhadap Dakwah Islam", 27

Antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat Pegantenan dalam mengikuti kegiatan dakwah Kiai Suryo merupakan bentuk kesadaran atas pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam yang merupakan perintah Allah untuk melakukan dakwah dan kewajiban dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Selain itu juga al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sehingga salah satu upaya dalam memahaminya adalah dengan mengikuti kajian dakwah yang menjelaskan tentang hal tersebut. Faktor pendukung lainnya berupa keuletan pendakwah atau *da'i* dalam melaksanakan dakwah. Hal tersebut terlihat dari kegiatan rutin yang dilaksanakan Kiai Suryo pada setiap Minggu dalam pelaksanaan dakwah di desa Pegantenan.

Dari hasil observasi peneliti, dakwah yang dilakukan Kiai Suryo tidak ada sesi tanya jawab atau diskusi yang berarti Kiai Suryo hanya menyampaikan isi dakwah atau berceramah sehingga jamaah hanya mendengarkan.

Ceramah dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar yang membicarakan suatu hal atau pengetahuan.⁵⁶ Menurut A. G. Lugandi ceramah merupakan suatu penyampaian informasi yang bersifat searah yaitu ceramah kepada hadirin. Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub ceramah dapat bersifat propaganda, kampanye, pidato, khutbah, sambutan mengajar dan sebagainya. Lisan dalam penyampaiannya sebagai alat utama dalam menyampaikan materi, sehingga penekanannya adalah pemberian materi pembelajaran secara lisan. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan

⁵⁶ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 278

yang ingin dicapai, mengungkap garis-garis besar yang akan dibicarakan serta menghubungkan antara materi dan bahan yang disajikan.⁵⁷

Beberapa kelebihan ceramah dalam berdakwah adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Dengan waktu yang singkat, da'i dapat menyampaikan materi dakwah sebanyak-banyaknya.
- 2) Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalaman, kebijaksanaan, dan keisitmewaannya sehingga *mad'u* tertarik dan mudah menerima ajaran atau materi yang disampaikan.
- 3) *Da'i* lebih mudah menguasai seluruh pendengar.
- 4) Penyampaian dakwah lebih fleksibel yaitu dapat menyesuaikan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Sedangkan kekurangan dari ceramahnya adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) *Da'i* menemukan kesulitan mengetahui pemahaman *mad'u* dan pusat perhatiannya, sehingga *da'i* cenderung bersifat otoriter
- 2) *Da'i* tidak dapat mengetahui bagaimana *mad'u* memahami atau tidak isi dakwah
- 3) Cenderung bersifat komunikasi satu arah
- 4) Bila *da'i* tidak dapat menguasai peran di hadapan *mad'u*, maka situasi akan membosankan

⁵⁷ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, vol. 21, no. 2, (Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2014), 375

⁵⁸ Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 34, no. 1, (STAIN Salatiga, 2014), 117

⁵⁹ Fahmy Arif Ardiansyah, "Strategi Dakwah Bil Lisan Nyai Hj. Naimah di Sumenep", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 21

Dapat disimpulkan bahwa dakwah yang disampaikan Kiai Suryo menggunakan metode ceramah atau penyampaian secara lisan dengan komunikasi satu arah. Hal ini terlihat pada kegiatan dakwah Kiai Suryo dengan memperhatikan bagaimana Kiai Suryo menyampaikan dakwahnya dengan menjabarkan isi dakwah namun tidak terdapat sesi Tanya jawab atau berdiskusi dengan jamaah dakwah. Sehingga dalam waktu singkat Kiai Suryo dapat menyelesaikan penjelasan dakwahnya. Penekanan dalam kajian dakwah menggunakan metode ceramah dalam dakwah Kiai Suryo adalah ajakan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam menggunakan media sosial yang memiliki dampak negatif dan berpengaruh pada kehidupan termasuk pada perilaku yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial.

Salah satu faktor yang dinyatakan oleh Hotimatul Jannah menyatakan bahwa Kiai Suryo menyampaikan dakwahnya dengan singkat dan humor sehingga kegiatan dakwah tidak membosankan. Senada dengan pernyataan Nor Aini yang menyatakan bahwa kefasihan Kiai Suryo dalam menguraikan kajian dakwahnya dengan menghubungkan antar realitas dan hukum dengan al-Qura'an dan hadis.

Dalam kegiatan dakwahnya, Kiai Suryo dapat disebut dengan da'i. secara kebahasaan da'i merupakan kalimat dari bahasa Arab bentuk *mudzakkar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, sedangkan bentuk *muannats* (perempuan) disebut dengan *da'iyah*. Da'i dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang berdakwah atau pendakwah.⁶⁰ Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan tulisan, lisan atau

⁶⁰*Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 305

perbuatan untuk mengamalkan ajaran Islam. Da'i sering disebut dengan *mubaligh*.⁶¹ Menurut ulama, da'I memiliki kriteria sebagai berikut:⁶²

1) Memiliki kompetensi keilmuan

Ilmu merupakan dasar yang paling penting bagi seorang da'I dalam menyampaikan dakwahnya dan mengajak orang lain untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

2) Beriman dan bertaqwa kepada Allah

Sifat ini merupakan sifat utama yang harus dimiliki da'I, karena tidak mungkin seorang da'I yang tidak beriman mengajak jamaah dalam berdakwah untuk beriman.

3) Memiliki akhlak yang baik

Akhlak yang baik juga merupakan aspek penting dalam berdakwah. da'I diharuskan memiliki akhlak yang baik sebagai contoh pada jamaahnya agar dapat ditiru dan diamalkan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi pada dakwahnya, Kiai Suryo memiliki kompetensi keilmuan yang baik, terlihat dari latar belakang terhadap pendidikan di Pondok Pesantren dan penguasaan dalam penyampaian ajaran Islam yang berhubungan dengan al-Qur'an dan Hadis serta fenomena yang terjadi terutama dampak negatif dari media sosial terhadap perilaku sehari-hari yang melenceng dari ajaran Islam. Kiai Suryo memiliki iman dan taqwa terhadap Allah, hal ini terlihat dari keseharian dan dari pernyataan narasumber yang mengenal Kiai Suryo.

⁶¹ Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah, "Sifat dan Kriteria Da'I Menurut Islam", Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Aceh, 2018), 10

⁶² *Ibid.*, 43

Kiai Suryo memiliki kegiatan rutin yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian untuk muslimin, mengajar ngaji, kajian dakwah di desa lain, menjadi imam salat dan salat Jum'at. Dari kegiatan rutin tersebut merupakan bentuk seseorang memiliki keimanan pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah baik diri sendiri atau bersama orang lain dalam mengamalkan ajaran Islam.

Salah satu penghambat dari kegiatan dakwah Kiai Suryo adalah jarak tempuh yang jauh sehingga jamaah tidak sepenuhnya hadir. Hal ini disebabkan dari letak geografis Pegantenan yang terletak di pegunungan atau dataran tinggi. Sehingga akses jarak tempuh menjadi pengaruh terhadap kegiatan dakwah Kiai Suryo.

Selain itu penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti tempat kajian dakwah yang diletakkan di salah satu rumah masyarakat. Dikarenakan tidak semua masyarakat memiliki tempat yang memadai seperti tempat yang luas, dekat, dan sarana lainnya seperti penyampaian menggunakan lisan tanpa dibantu alat penguat suara seperti mikrofon dan speaker sehingga tidak sepenuhnya jamaah dapat mendengar isi kajian dakwah.